

WACANA INTEGRASI ILMU DALAM PANDANGAN AL-GHOZALI

***DISCOURSE OF SCIENCE INTEGRATION IN THE VIEW OF AL-
GHOZALI***

Theguh Saumantri

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Saumantri.theguh@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang menakjubkan telah membawa dampak yang kurang baik terhadap peradaban manusia modern. Pengaruh yang paling fenomenal adalah sekularisasi ilmu yang dilakukan oleh saintis barat. Paradigma ilmu yang dikembangkan oleh barat jauh berbeda dengan paradigm ilmu yang dikembangkan oleh saintis Islam. Bila barat menjadikan manusia sebagai pusat kebenaran dengan pemikirannya dan menafikan sisi metafisik, maka Islam, sebaliknya mengakui keduanya sebagai sumber ilmu yang valid. Dalam kajian ini penulis mencoba untuk menganalisis pemikiran Al-Ghozali tentang epistemologinya dan juga klasifikasi ilmu yang dibuatnya kaitannya dengan integrasi ilmu. Dari kajian ini menemukan bahwa pada prinsipnya ilmu menurut al-Ghazali adalah satu yakni ilmu itu semata-mata merupakan milik Allah SWT. Singkatnya, Al-Ghozali tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum karena pada dasarnya sumber ilmu itu adalah Allah dan objek dari semua ilmu adalah ma'rifat kepada Allah.

Kata kunci: Sekularisasi Ilmu, Epistemology Islam, Integrasi Ilmu

ABSTRACT

The development of amazing modern science has brought about a less good impact on modern human civilization. The most phenomenal influence is the secularisation of science performed by Western scientists. The paradigm of science developed by the West is much different from the paradigm of science developed by Islamic scientists. If the West makes man a center of truth with his thinking and denies the metaphysical side, then Islam, instead recognizes both as a valid source of science. In this study the author tried to analyse the thought of Al-Ghozali about his epistemology and also the classification of science that he made in relation to the integration of science. This study found that in principle of science according to Al-Ghazali is a science that is solely the property of Allah SWT. In short, Al-Ghozali does not distinguish between religion and science because essentially the source of science is God and the object of all sciences is ma'rifat to Allah.

Keywords: *Secularisation of science, Islamic epistemology, integration of science.*

PENDAHULUAN

Sungguh menarik ketika berbicara ilmu pengetahuan modern terutama hubungannya dengan keyakinan. Ilmu dan agama memiliki hubungan yang tidak harmonis. Dalam wacana sains modern, Keduanya dianalogikan seperti air dan minyak.¹ Ini artinya bahwa ada kontradiksi antara agama sebagai keyakinan dengan Ilmu yang dianggap hasil pemikiran. Bagi saintis barat, kebenaran hanya ada pada sains dan agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak rasional. Menurut Emanuel Wora, di dunia modern, rasional tidak lagi milik Tuhan, tapi milik manusia.² Realitas kemodernan yang dianggap sebagai karya terhebat manusia justru menyebabkan krisis lingkungan (environmental Crisis).³ Hari ini, ada banyak kerusakan alam seperti polus udara, air, banjir, dan

kekeringan. Fenomena tersebut tentunya disebabkan oleh manusia sendiri yang terlalu rakus dalam mengeksploitasi alam sehingga kehidupan kehilangan keseimbangan. Kalau memperhatikan sejarah kemunculan ilmu, sebenarnya bisa menyaksikan bahwa ilmu dan keyakinan sebagaimana yang terjadi di Yunani kuno memiliki kaitan yang erat. Pada abad ke-6 SM, percampuran itu berbentuk sistem-sistem metafisika. Filosof seperti Pythagoras misalnya, yang mengakui bahwa bilangan-bilangan matematis memiliki unsur metafisik dan bagian dari ajaran spiritual. Hal ini terus berlanjut hingga abad ke-17. Namun, ketegangan antara ilmu dan agama mulai muncul lebih menegangkan ketika diawali dengan kasus Galileo pada abad ke-17 masehi.

Dikotomi ilmu dan agama yang dilakukan barat mempunyai dampak yang mengerikan. Kemajuan ilmu dan teknologi misalnya, telah memicu para saintis barat menjauh dari sisi spiritualitas. Lebih lanjutnya, mereka

¹ John, F. Haught, *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, Perjumpaan Sains dan Agama, Trans. Fransiskus Borgias, (Bandung: Mizan, 2004),

² Emanuel Wora, *Perennialisme: Kritik Atas Modernisme Dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

³ Ibid.,1

mengeksploitasi alam dengan massif. Hal ini dilakukan karena mereka menganggap bahwa alam hanya objek semata yang bisa dieksploitasi terus menerus. Mengenai fenomena ini, Nasr memberikan sindiran yang keras. Dia menilai bahwa manusia modern telah menjadikan alam seperti prostitusi, untuk dinikmati namun tanpa ada rasa tanggung jawab.⁴

Selanjutnya, dikotomi ilmu juga terjadi dalam dunia Islam sejak abad pertengahan, dimana umat Islam kurang menghargai dan bahkan meninggalkan ilmu pengetahuan atau iptek.⁵ Kecenderungan umat Islam dan tokoh agama yang lebih mengutamakan ilmu agama daripada ilmu umum telah membawa Islam kedalam lubang kegelapan dan keterbelakangan. Penolakan terhadap filsafat adalah sebuah fenomena kurang baik dan disebabkan hal inilah Islam semakin terpuruk dan ditinggal jauh oleh peradaban barat yang

cenderung sekuler dan menafikan sisi metafisik.

Ciri ilmu pengetahuan modern adalah bertumpu pada rasionalisme. Rasionalisme menjadi fondasi ilmu-ilmu pengetahuan modern yang bercorak antroposentris sebagai antitesa terhadap filsafat abad tengah yang bercorak teosentris. Dalam antroposentrisme, manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan, sehingga terjadi pemisahan (sekularisasi) dengan wahyu Tuhan. Kebenaran ilmu tidak terletak di luarnya yaitu kitab suci, tetapi terletak di dalam ilmu itu sendiri yaitu korespondensi (kecocokan ilmu dengan obyek) dan koherensi (keterpaduan) di dalam ilmu, antara bagian-bagian keilmuan dengan seluruh bangunan ilmu.⁶

Kalau memperhatikan fenomena dikotomi ilmu yang dilakukan oleh peradaban Barat dan Islam sungguh sangat unik. Disatu sisi peradaban barat mengagungkan pemikiran dan

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *MAN AND NATURE The Spiritual Crisis of Modern Man SEYYED* (London: Unwin Paperbacks, 1988).

⁵ Abdul Halim Fathani, *Integrasi Ilmu: Perspektif Al-Ghozali Dalam Analisis Logika Fuzzy* (Malang: Genius Media, 2018).

⁶ Anwar Mujahidin, "EPISTEMOLOGI ISLAM: KEDUDUKAN WAHYU SEBAGAI SUMBER ILMU," *Uluma: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 1 (2013).

menafikan sisi spiritualitas sehingga membawa mereka kepada sikap materialis. Sedangkan dunia Islam sebaliknya, mereka cenderung berorientasi pada nilai-nilai teologis tanpa memedulikan ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman yang dianggapnya sekuler.

Hal ini tentunya bertolak belakang dengan ajaran Islam sendiri. Seperti diketahui bahwa Islam menuntut manusia untuk mencari ilmu dan mengajarkan bahwa Tuhan adalah sumber dari ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan hadits mengajarkan manusia untuk menggunakan berbagai sumber atau metode untuk mencapai ilmu, seperti observasi, eksperimen, intuisi, rasio dan juga wahyu.⁷ dan hal ini dibuktikan oleh para filosof yang menguasai ilmu umum dan agama secara baik.

Dalam epistemologi Islam misalnya, pancaindera adalah sumber pengetahuan disamping sumber-sumber penting lainnya

yaitu akal, intuisi dan wahyu. Epistemologi Islam bersifat komprehensif dan integratif yang tidak mempertentangkan antara sumber-sumber pengetahuan tersebut, tetapi menganggapnya saling berhubungan dan saling melengkapi.

Selain berdampak kepada keraguan dan penolakan terhadap wujud metafisik, serangan terhadap metafisika ini juga berdampak kepada epistemologi Islam, terutama yang berkaitan dengan sumber pengetahuan.⁷ epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi positivisme. epistemologi Islam dibangun berdasarkan kepercayaan terhadap eksistensi dan keesaan tuhan yang petunjuknya terdapat di dalam kitab suci dan tuntunan para nabi sebagai utusan-nya. sementara positivisme menolak kewujudan metafisika dan hal-hal ghaib, maka satu-satunya yang mereka percayai sebagai sumber pengetahuan adalah pengalaman atau indera. Hal ini terjadi karena ilmu yang dikembangkan oleh masyarakat barat modern adalah ilmu yang

⁷ H Imron, Rossidy, "Filsafat Sains Dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama," *El-Qudwah* 4 (2007): 1-24.

dihasilkan dari pemikiran. Mereka mengembangkan pengetahuan yang berdasarkan pada rasionalitas manusia. Para pemikir barat menjadikan rasionalisme sebagai fondasi atau tolak ukur ilmu pengetahuan modern yang bercorak antroposentris sebagai antitesa terhadap filsafat abad pertengahan yang bercorak teosentris. Dalam antroposentrisme, manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan, sehingga terjadi pemisahan dengan wahyu Tuhan.⁸

Lebih ironisnya, pemisahan atau sekularisasi Ilmu pengetahuan ini membawa pengaruh yang besar terhadap peradaban manusia modern. Pengagungan yang berlebihan terhadap kemampuan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagaimana dikatakan oleh kuntowijoyo dan dikutip oleh Anwar Mujahidin telah membawa manusia kepada keyakinan yang menyatakan bahwa ilmu menggantikan kedudukan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan, bahkan ilmu itu

sendiri yang diramalkan akan menggantikan kedudukan agama.⁹

Dalam menghadapi perubahan dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi manusia pada zaman sekarang ini, umat Islam dapat menyusun semula dasar keutamaan mereka dalam bidang pendidikan untuk masa depan. Konsep penggabungan dan keterpaduan ilmu antara ilmu *aqli* dan *naqli*, atau ilmu wahyu dan ilmu ciptaan manusia, haruslah diberikan keutamaan berdasarkan konsep Al-Ghazali sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan. Selain itu, penulis juga melakukan kajian literatur terhadap beberapa artikel tentang epistemology Islam dari Al-Ghozali.

Untuk selanjutnya, penulis menganalisis dari hasil kajian sebelumnya tentang Al-Ghozali dan mencari pola integrasi ilmu dalam pandangan Al-Ghozali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁸ Mujahidin, "EPISTEMOLOGI ISLAM: KEDUDUKAN WAHYU SEBAGAI SUMBER ILMU."

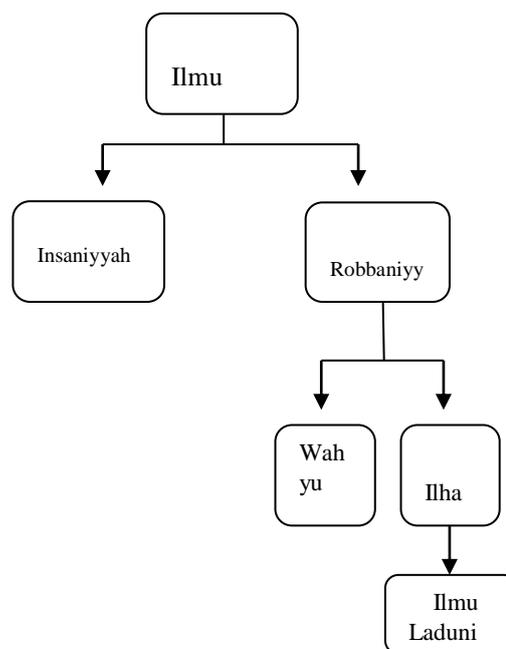
⁹ Ibid.

1. Epistemologi dan klasifikasi ilmu menurut Al-Ghozali

Untuk mengkaji integrasi ilmu dalam pandangan Al-Ghozali, terlebih dahulu kita harus mengenal epistemologi dan klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh tokoh fenomenal tersebut. Dalam kitab Risalah Al-Laduniyyah sebagaimana telah dijelaskan oleh Prof. M. Solihin, secara epistemologi ilmu terbagi menjadi dua sumber penggalan. Pertama, sumber insaniyyah. Hal ini berarti bahwa Al-Ghozali meyakini bahwa manusia dengan kemampuan akal pikiran dan susunan inderawinya bisa memperoleh ilmu pengetahuan. Kedua, sumber rabbaniyyah. Sumber jenis ini sebagaimana mana dijelaskan oleh Al-Ghozali tidak dihasilkan dari pemikiran dan usaha inderawi, melainkan pengetahuan yang langsung diberikan oleh Allah baik melalui ilham maupun wahyu seperti yang telah disampaikan kepada para nabi dan rasul-Nya¹⁰.

¹⁰ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghozali* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

Untuk memberikan gambaran jelas mengenai epistemologi dalam pandangan Al-Ghozali. Di bawah ini, penulis memberikan gambaran sebagai berikut:



Selanjutnya untuk melihat secara utuh pemikirannya tentang epistemologi, maka kajian tentang klasifikasi ilmu menjadi sangat penting. Dalam *Ihya* dan *al-Risalat al-Laduniyyah* dan juga dalam beberapa karya lainnya sebagaimana telah dijelaskan oleh Osman Bakar, Al-Ghozali

membagi ilmu kedalam empat system klasifikasi:

- 1) Ilmu teoritis dan praktis
- 2) Ilmu huduri dan husuli
- 3) Ilmu syar'iah dan aqliyah
- 4) Ilmu fardu ain dan kifayah

Dalam epistemologinya, Al-Ghozali sangat menghargai akal sebagaimana dikembangkan oleh para teolog di masanya. Meskipun Al-Ghozali mengkritik dengan keras kelompok teolog (Mutakallimun), ia tetap memujinya dengan menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang telah diilhami oleh Tuhan.¹¹

2. Integrasi Ilmu

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa tulisan tentang al-Ghozali yang berkaitan dengan klasifikasi ilmu, sumber ilmu dan pembagian ilmu, maka penulis menyimpulkan bahwa al-Ghozali dalam epistemologinya berusaha untuk mengintegrasikan ilmu yang tentunya di era modern ini sudah dilakukan sekulerisasi oleh Barat.

Epistemology Barat terutama aliran positivis menggantungkan kebenaran hanya

pada objek yang nampak saja. Dengan kata lain, mereka menafikan metafisik dan hal-hal yang immaterial.

Kebenaran segala sesuatu diukur berdasarkan kebenaran sains, yang pada akhirnya akan mengaburkan sisi lain dari esensi objek eksternal. Makna yang tersirat dalam pembagian ayat al-Qur'an tersebut adalah sebagaimana konsep ilmu yang dikemukakan al-Ghazali yakni konsep ilmu yang berimbang dan menekankan harmonisasi kehidupan dalam rangka terwujudnya kelanggengan lahir dan batin.

Dalam memahami ilmu, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama (Islam). Al-Ghazali meletakkan satu pemahamannya tentang hakikat ilmu dalam bentuk kesatuan teoretik yakni menjurus pada pemahaman ilmu sebagai ilmu Allah SWT yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap individu dalam upaya membawa dunia dan seisinya menuju gerbang kemaslahatan. Bahkan lebih jauh juga hakikat ilmu menurut pandangan al-Ghazali mengandung

¹¹ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1998).

makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Allah SWT sebagai pemiliknya, dan manusia sebagai pengembangannya. Sehingga jelas tercipta hubungan dua arah yakni ilmu untuk Allah SWT dan ilmu untuk manusia oleh manusia yang berporos pada Allah SWT.

Integrasi ilmu telah telah berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dikalangan umat Islam. Ilmu mendapatkan posisi penting dalam Islam, beberapa sumber baik dalam Al-Qur'an maupun hadis nabi menyampaikan tentang pentingnya ilmu dalam Islam. Atas dasar ini, maka seyogianya ilmu dan Islam tidak bertolak belakang, malah saling berkaitan.

Al-Ghozali menjelaskan bahwa objek ilmu yang paling tinggi dan paling mulia adalah Allah. Ilmu seperti ini masuk kategori ilmu tauhid dan ilmu ini tidak menolak dan menafikan ilmu-ilmu lainnya, dan bahkan al-

Ghozali meyakini bahwa ilmu-ilmu lain lahir dari ilmu tauhid.¹²

Berdasarkan pernyataan ini, al-Ghozali menyatakan bahwa ilmu tauhid menjadi titik tolak ilmu-ilmu lainnya sehingga antara ilmu-ilmu tersebut ada keterkaitan. Selain itu disiplin ilmu lain dapat dilihat dari fungsinya untuk ma'rifat kepada Allah.¹³

Selanjutnya, kalau dilihat dari pemikirannya tentang epistemologi maupun klaisifikasi ilmu yang dikembangkannya. Kita dapat melihat keterhubungan ilmu-ilmu baik ilmu syar'I-aqli, teoritis-praktis, huduri-husuli. Hal ini berdasarkan pada argumentasi logis yang diajukan oleh al-Ghozali yang meyakini bahwa semua ilmu pada esensinya adalah baik sekalipun ilmu sihir.¹⁴

Jika kita membandingkan dengan upaya integrasi ilmu dan keyakinan yang dibuat oleh Ian R. Barbour (2000), maka kita bisa melihat empat tipologi untuk memetakan pendekatan yang

¹² M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghozali*.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid..

dipakai dalam hubungan antara ilmu dan agama:

1. Konflik, menurut tipologi ini, agama dan ilmu bertentangan misalnya, teori evolusi. Menurut agama Islam, manusia berasal dari Adam A.S. pandangan ini tentunya berbading terbalik dengan teori evolusi Darwin.
2. Independensi, menurut tipologi ini, ilmu dan agama dapat hidup bersama sepanjang mereka mempertahankan jarak aman satu sama lain. Agama dan ilmu, menurut pandangan ini tidak seharusnya ada konflik karena keduanya berada pada domain yang berbeda. Ilmu biasanya menelusuri cara kerja benda-benda dan berurusan dengan fakta objektif, sedangkan agama berurusan dengan nilai dan dengan sesuatu yang transenden, yaitu Ketuhanan.
3. Dialog, tipologi ini mendukung adanya dialog antara ilmu dan agama. Misalnya, membandingkan kedua bidang ini yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan.

4. Integrasi, makna integrasi sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Kemitraan yang lebih, sistematis dan eksensif antara sains dan agama memiliki titik temu.

Antara ilmu dan agama sebenarnya terdapat perbedaan yang signifikan. Ketidakpercayaan dalam sains, misalnya, menjadi dasar utama, sedangkan dalam agama justru sebaliknya yakni kepercayaan menjadi hal yang utama.

Selanjutnya, ilmu terbuka terhadap hal-hal yang baru selama masuk akal, sedangkan agama cenderung bersikap defensive terhadap hal-hal yang baru.

Temuan-temuan baru dari ilmu dapat merangsang agama untuk selalu tanggap memikirkan ulang keyakinannya secara baru agar terhindar dari stagnasi.

Melihat hubungan antara agama dan sains yang dijelaskan oleh Ian, maka penulis meyakini bahwa integrasi antara sains dan agama adalah yang paling ideal dan

justru hal tersebut didukung oleh Islam.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini memperlihatkan bahwa makna yang tersirat dalam pembagian ayat al-Qur'an tersebut adalah sebagaimana konsep ilmu yang dikemukakan al-Ghazali yakni konsep ilmu yang berimbang dan menekankan harmonisasi kehidupan dalam rangka terwujudnya kelanggengan lahir dan batin.

Dalam memahami ilmu, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama (Islam). Al-Ghazali meletakkan satu pemahamannya tentang hakikat ilmu dalam bentuk kesatuan teoretik yakni menjurus pada pemahaman ilmu sebagai ilmu Allah SWT yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap individu dalam upaya membawa dunia dan seisinya menuju gerbang kemaslahatan.

Bahkan lebih jauh juga hakikat ilmu menurut pandangan al-Ghazali mengandung makna

menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Allah SWT sebagai pemiliknya, dan manusia sebagai pengembangannya. Sehingga jelas tercipta hubungan dua arah yakni ilmu untuk Allah SWT dan ilmu untuk manusia oleh manusia yang berporos pada Allah SWT.

Selanjutnya, kalau dilihat dari pemikirannya tentang epistemologi maupun klaisifikasi ilmu yang dikembangkannya. Kita dapat melihat keterhubungan ilmu-ilmu baik ilmu syar'I-aqli, teoritis-praktis, huduri-husuli. Hal ini berdasarkan pada argumentasi logis yang diajukan oleh al-Ghozali yang meyakini bahwa semua ilmu pada esensinya adalah baik sekalipun ilmu sihir.

DAFTAR PUSTAKA

- Emanuel Wora. *Perenialisme: Kritik Atas Modernisme Dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Fathani, Abdul Halim. *Integrasi Ilmu: Perspektif Al-Ghozali Dalam Analisis Logika Fuzzy*. Malang: Genius Media, 2018.
- M. Solihin. *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghozali*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Mujahidin, Anwar. "EPISTEMOLOGI
ISLAM: KEDUDUKAN WAHYU
SEBAGAI SUMBER ILMU."

Uluma: Jurnal Studi Keislaman 17,
no. 1 (2013).

Osman Bakar. *Classification of Knowledge
in Islam: A Study in Islamic
Philosophies of Science*. Cambridge:
The Islamic Texts Society, 1998.

Rossidy, H Imron. "Filsafat Sains Dalam
Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar
Integrasi Ilmu Dan Agama." *El-
Qudwah* 4 (2007): 1–24.

Seyyed Hossein Nasr. *MAN AND
NATURE The Spiritual Crisis of
Modern Man SEYYED*. London:
Unwin Paperbacks, 1988.